

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yang terus berkembang adalah hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat seiring perubahan pola konsumsi masyarakat menuju gaya hidup sehat. Buah-buahan menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak diminati karena kandungan nutrisi dan manfaat kesehatannya. Kondisi tersebut mendorong petani dan pelaku agribisnis untuk mengembangkan usaha budidaya buah secara lebih intensif dan berorientasi pasar (Septiadi & Joka, 2019).

Salah satu komoditas buah yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah alpukat. Alpukat merupakan buah yang memiliki nilai jual tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat baik sebagai buah segar maupun bahan olahan makanan dan minuman. Tingginya permintaan alpukat dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan sehat. Selain pasar domestik, alpukat juga memiliki peluang untuk dikembangkan dalam pasar modern dan industri pangan. Oleh karena itu, alpukat menjadi salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis (Yulianti *et al.*, 2025).

Di Indonesia, alpukat termasuk salah satu komoditas buah unggulan yang menunjukkan tren produksi cukup baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi alpukat nasional cenderung meningkat dari sekitar 461.126 ton pada tahun 2019 menjadi lebih dari 874.000 ton pada tahun 2023, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode. Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa alpukat memiliki prospek pengembangan yang baik serta menjadi salah satu komoditas hortikultura yang semakin diminati oleh masyarakat dan pelaku agribisnis. Kondisi ini juga mencerminkan meningkatnya peluang usaha budidaya alpukat sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025)

Kebun Alpukat Al-Maksum di Kabupaten Tuban merupakan salah satu usaha budidaya alpukat yang dikembangkan secara intensif. Kebun ini membudidayakan alpukat varietas Miki yang dikenal memiliki ukuran buah besar, rasa yang baik, dan nilai jual relatif tinggi di pasaran. Alpukat varietas Miki juga memiliki daya tarik karena produktivitasnya cukup baik dibandingkan beberapa varietas lainnya. Kondisi tersebut menjadikan alpukat varietas Miki memiliki prospek usaha yang cukup menjanjikan apabila dikelola secara optimal.

Meskipun memiliki prospek yang baik, pengembangan usahatani alpukat tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait biaya produksi dan ketidakpastian pendapatan. Dalam kegiatan budidaya, petani atau pengelola kebun harus mengeluarkan berbagai biaya seperti biaya bibit, pupuk, pemeliharaan tanaman, hingga pengendalian hama dan penyakit. Tingginya biaya produksi dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha apabila tidak diimbangi dengan hasil produksi dan harga jual yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan analisis ekonomi untuk mengetahui apakah usahatani alpukat varietas Miki layak untuk diusahakan (Triyono *et al.*, 2025).

Dalam ilmu agribisnis, analisis kelayakan usahatani menjadi salah satu pendekatan penting untuk menilai tingkat keuntungan suatu usaha pertanian. Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan mampu memberikan keuntungan secara ekonomi dan layak dikembangkan. Beberapa indikator yang umum digunakan dalam analisis kelayakan usahatani antara lain biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Break Even Point* (BEP). Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi, sedangkan analisis BEP digunakan untuk mengetahui titik impas usaha berdasarkan jumlah produksi maupun harga jual. Melalui kedua analisis tersebut, pengelola usaha dapat mengetahui tingkat efisiensi biaya, keuntungan usaha, serta batas minimal produksi dan harga agar usaha tidak mengalami kerugian (Anwar *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Adreiana *et al.*, (2022) mengenai strategi pengembangan agribisnis pembibitan alpukat di Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa usaha pembibitan alpukat

memiliki prospek ekonomi yang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pembibitan alpukat pada luas lahan 3.138 m² selama satu periode produksi enam bulan memperoleh penerimaan sebesar Rp401.660.000 dengan total biaya produksi Rp57.818.642 dan keuntungan sebesar Rp343.841.358. Selain itu, nilai R/C ratio sebesar 6,95 menunjukkan bahwa usaha pembibitan alpukat sangat layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih besar dari satu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tingginya permintaan pasar, dukungan teknologi komunikasi, serta adanya dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam pengembangan agribisnis alpukat. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada strategi pengembangan pembibitan alpukat dan analisis SWOT, sehingga belum membahas secara khusus kelayakan finansial usahatani alpukat varietas Miki pada tingkat budidaya dan produksi buah. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kabupaten Tuban menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani alpukat secara lebih spesifik

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yus *et al.*, (2023) lebih menitikberatkan pada risiko rantai pasok alpukat menggunakan metode F-AHP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komoditas alpukat memiliki risiko pada aspek distribusi, pemasaran, dan kestabilan harga. Risiko tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan usaha tani alpukat apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan usaha yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian ekonomi yang lebih mendalam terkait kondisi finansial usahatani alpukat pada tingkat petani maupun pengelola kebun.

Meskipun berbagai penelitian mengenai alpukat telah dilakukan, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada varietas alpukat umum seperti alpukat Hass dan alpukat lokal di daerah tertentu. Penelitian yang secara khusus membahas kelayakan usahatani alpukat varietas Miki masih sangat terbatas, terutama di Kabupaten Tuban. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek budidaya dan risiko usaha dibandingkan analisis finansial usahatani secara rinci menggunakan indikator R/C Ratio dan *Break Even Point* (BEP). Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian

mengenai analisis kelayakan usahatani alpukat varietas Miki pada tingkat budidaya di Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), serta Break Even Point (BEP) pada usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kabupaten Tuban sebagai dasar dalam menilai kelayakan usahanya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban berdasarkan analisis R/C Ratio?
2. Berapa nilai *Break Even Point* (BEP) produksi dan BEP harga pada usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kelayakan usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban berdasarkan analisis R/C Ratio.
2. Menganalisis nilai *Break Even Point* (BEP) produksi dan BEP harga pada usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Alpukat Al-Maksum Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan ilmiah dalam bidang agribisnis, khususnya mengenai analisis kelayakan usahatani hortikultura pada komoditas alpukat varietas Miki.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang analisis usahatani dan agribisnis.

- b. Bagi Petani atau Pengelola Kebun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha, terutama terkait efisiensi biaya, peningkatan pendapatan, dan pengembangan usahatani alpukat varietas Miki.

c. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Tuban.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usahatani hortikultura

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis kelayakan usahatani alpukat varietas Miki di Kebun Al-Maksum Kabupaten Tuban dalam satu periode produksi tahun 2026. Penelitian difokuskan pada alpukat varietas Miki karena varietas tersebut merupakan komoditas utama yang dibudidayakan di lokasi penelitian dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Objek penelitian dibatasi pada tanaman alpukat varietas Miki yang telah memasuki fase menghasilkan (fase produktif), yaitu tanaman yang telah menghasilkan buah dan dipanen pada periode penelitian. Analisis yang dilakukan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP) produksi, dan Break Even Point (BEP) harga. Biaya produksi yang dianalisis terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya. Penelitian ini tidak membahas perbandingan dengan varietas alpukat lainnya serta tidak menganalisis aspek pemasaran, distribusi, risiko usaha, dan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga maupun biaya produksi. Selain itu, penelitian hanya menggunakan data yang diperoleh dari Kebun Al-Maksum sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh usahatani alpukat varietas Miki di daerah lain.